

Studi Komparatif Kinerja Keuangan: Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Aktivitas pada PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk dan PT Indoritel Makmur Internasional Tbk Periode 2024

Tiara Adinda Katlia^{1*}, Kayla Salsabila Juanda²

¹Universitas Nusa Putra Sukabumi

²Universitas Nusa Putra Sukabumi

* Email Korespondensi Penulis : tiaraadindak@gmail.com

Abstrak: Tujuan studi ini adalah untuk membandingkan kinerja keuangan PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (Alfamart) dan PT Indoritel Makmur Internasional Tbk (Indomaret) pada tahun 2024. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kontras antara kedua perusahaan: Alfamart mencatat kenaikan pendapatan sebesar 10,54%, sementara laba bersih turun sebesar 7,5%; sebaliknya, Indomaret hanya mencatat pertumbuhan pendapatan sebesar 2,71%, namun laba bersihnya naik sebesar 49%. Perbedaan kinerja di bawah kondisi makroekonomi yang sama menjadikan kedua perusahaan ini sebagai objek yang ideal untuk studi perbandingan. Metode penelitian yang dipilih adalah analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan komparatif. Data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang telah diaudit untuk tahun 2024 diperoleh dari situs web resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Analisis data didasarkan pada empat kelompok rasio keuangan: rasio likuiditas (Current Ratio dan Quick Ratio), rasio solvabilitas (Debt-to-Asset-Ratio dan Debt-to-Equity-Ratio), rasio profitabilitas (margin laba bersih, Return on Assets, dan Return on Equity), serta rasio aktivitas (Total Asset Turnover). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indomaret unggul dalam hal likuiditas, solvabilitas, dan margin laba bersih (NPM >70 %), sedangkan Alfamart unggul dalam hal Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Total Asset Turnover (TATO). Kesimpulan dari studi ini adalah bahwa tidak ada perusahaan yang unggul dalam semua aspek; keunggulan masing-masing perusahaan bergantung pada rasio keuangan yang digunakan. Studi ini memberikan kontribusi empiris bagi manajemen keuangan di sektor ritel dan berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan bagi investor serta pemberi pinjaman.

Kata kunci: kinerja keuangan, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, ritel

Abstract: This study aims to compare the financial performance of PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (Alfamart) and PT Indoritel Makmur Internasional Tbk (Indomaret) in 2024. The background of this study is based on the contrast between the two companies: Alfamart recorded a 10.54% increase in revenue, while its net profit decreased by 7.5%; in contrast, Indomaret recorded only 2.71% revenue growth, but its net profit increased by 49%. The differences in performance under the same macroeconomic conditions make these two companies ideal subjects for a comparative study. The research method employed is qualitative descriptive analysis with a comparative approach. Secondary data in the form of audited annual financial statements for 2024 were obtained from the official website of the Indonesia Stock Exchange (www.idx.co.id). The data analysis is based on four groups of financial ratios: liquidity ratios (Current Ratio and Quick Ratio), solvency ratios (Debt-to-Asset Ratio and Debt-to-Equity Ratio), profitability ratios (Net Profit Margin, Return on Assets, and Return on Equity), and activity ratio (Total Asset Turnover). The

results show that Indomaret outperforms Alfamart in terms of liquidity, solvency, and net profit margin (NPM >70%), while Alfamart performs better in terms of Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), and Total Asset Turnover (TATO). The conclusion of this study is that neither company outperforms the other in all aspects; each company's strengths depend on the financial ratios used. This study provides empirical contributions to financial management in the retail sector and serves as a basis for decision-making by investors and lenders.

Keyword: *financial performance, liquidity ratios, solvency ratios, profitability ratios, activity ratios, retail*

PENDAHULUAN

Ritel modern di Indonesia telah menjadi tulang punggung perekonomian nasional, memainkan peran strategis dalam distribusi barang konsumsi dan lapangan kerja yang besar. Pada tahun 2024, sektor ritel nasional menghadapi lingkungan ekonomi yang menantang, ditandai dengan fluktuasi daya beli konsumen dan tekanan inflasi yang terus-menerus akibat pandemi COVID-19. Guncangan ekonomi pasca pandemi COVID-19 dan ketidakpastian global sempat menyebabkan fluktuasi daya beli masyarakat yang signifikan, di mana efek pemulihannya masih menjadi tantangan adaptasi bagi sektor ritel hingga tahun 2024. Dalam konteks ini, bisnis ritel tidak hanya harus bertahan tetapi juga memastikan keberlanjutan dan daya saing bisnis mereka di tengah ketidakpastian ekonomi makro. Dua pemain kunci yang terus menjadi fokus dalam lingkungan ritel kompetitif nasional adalah PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (Alfamart) dan PT Indoritel Makmur Internasional Tbk (Indomaret), yang menunjukkan kepemimpinan pasar yang konsisten melalui jaringan cabang mereka yang komprehensif di hampir seluruh Indonesia (Bisnis.com, 2025).

Pada awal tahun 2024, dua raksasa ritel ini menyajikan hasil keuangan yang kontras dan menarik. PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (AMRT), juga dikenal sebagai Alfamart, mencapai penjualan bersih yang

mengesankan sebesar Rp 118,22 triliun, mewakili pertumbuhan tahunan sebesar 10,54% dari Rp 106,94 triliun pada tahun 2023 (Kontan.co.id, 2025). Keberhasilan ini membuktikan ekspansi bisnis yang agresif dan kemampuan perusahaan untuk mendorong penjualan di pasar yang sangat kompetitif. Namun, di balik pertumbuhan penjualan yang luar biasa ini terdapat anomali yang mencolok: laba bersih Alfamart menurun sebesar 7,5% secara tahunan – dari Rp 3,4 triliun pada tahun 2023 menjadi hanya Rp 3,14 triliun pada tahun 2024 (Neraca.co.id, 2025). Fenomena penurunan laba meskipun penjualan meningkat ini menunjukkan potensi inefisiensi atau peningkatan biaya yang signifikan.

Sebaliknya, PT Indoritel Makmur Internasional Tbk (DNET), perusahaan induk PT Indomarco Prismaatama (operator Indomaret), mengalami tren yang berbeda. Meskipun pendapatan perusahaan hanya meningkat sedikit sebesar 2,71% dari Rp 1,39 triliun pada tahun 2023 menjadi Rp 1,43 triliun pada tahun 2024, laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemegang saham melonjak luar biasa sebesar 49% menjadi Rp 1,07 triliun (IDX Channel, 2025). Angka ini secara signifikan melebihi laba tahun sebelumnya sebesar Rp 721,04 miliar. Lebih lanjut, jika dilihat lebih dekat pada kinerja anak perusahaannya, PT Indomarco Prismaatama, terungkap bahwa laba bersih

mencapai Rp 2,76 triliun pada tahun 2024, yang menunjukkan peningkatan sebesar 103,3% dibandingkan tahun 2023. Fenomena ini menunjukkan bahwa Indomaret dapat mengubah pertumbuhan pendapatan yang moderat menjadi profitabilitas yang luar biasa, yang mengindikasikan pengendalian biaya yang efektif dan efisiensi operasional yang tinggi.

Laporan keuangan Alfamart tahun 2024 mengungkapkan alasan utama penurunan laba meskipun penjualan meningkat. Perusahaan mencatat peningkatan biaya yang signifikan di berbagai kategori pengeluaran. Biaya penjualan naik dari Rp 83,87 triliun pada tahun 2023 menjadi Rp 92,86 triliun pada tahun 2024. Biaya penjualan juga meningkat, dari Rp 17,88 triliun tahun sebelumnya menjadi Rp 20,2 triliun pada tahun 2024, sementara biaya administrasi umum dan biaya overhead naik dari Rp 1,89 triliun pada tahun 2023 menjadi Rp 2,17 triliun. Yang juga patut diperhatikan adalah peningkatan dramatis pada pengeluaran lain-lain dari Rp 88,63 miliar pada tahun 2023 menjadi Rp 126,98 miliar pada tahun 2024 (Neraca.co.id, 2025). Tekanan biaya kumulatif ini pada akhirnya menyebabkan penurunan laba operasi Alfamart sebesar 7,91% menjadi Rp 4,07 triliun. Mengingat skala operasi Alfamart yang terus berkembang, fenomena ini menimbulkan pertanyaan penting tentang efektivitas manajemen biaya perusahaan.

Di sisi lain, PT Indoritel Makmur Internasional Tbk (DNET) menunjukkan manajemen biaya yang jauh lebih efektif. Meskipun biaya penjualan perusahaan meningkat menjadi 988,41 miliar rupiah dan biaya administrasi umum menjadi 185,12 miliar rupiah, pertumbuhan biaya ini

diimbangi oleh kemampuan perusahaan untuk secara signifikan meningkatkan pangsa laba dari perusahaan afiliasi dan usaha patungan. Pangsa ini meningkat tajam dari 479,47 miliar rupiah pada tahun sebelumnya menjadi 914,15 miliar rupiah pada tahun 2024. Lebih lanjut, DNET mampu mengurangi total kewajibannya dari 7,64 triliun rupiah menjadi 7,12 triliun rupiah dalam hal struktur modalnya (IDX Channel, 2025). Hal ini menunjukkan struktur pembiayaan yang lebih baik dan biaya bunga yang lebih rendah, yang pada gilirannya berkontribusi positif terhadap peningkatan laba bersih. Kemampuan Indoritel untuk mengendalikan kewajiban meskipun terjadi ekspansi bisnis merupakan faktor penting lainnya dalam lanskap persaingan ritel nasional.

Perbedaan kinerja kedua perusahaan ritel ini menghadirkan anomali menarik dari perspektif analisis keuangan (Bisnis.com, 2025). Alfamart, dengan pertumbuhan penjualan dua digit dan total pendapatan yang jauh lebih tinggi (118,22 triliun rupiah), justru mengalami penurunan laba. Indomaret, di sisi lain, melalui perusahaan induknya DNET, berhasil menggandakan laba bersihnya dengan pertumbuhan penjualan minimal. Bahkan jika dibandingkan unit operasinya, PT Indomarco PrismaTama mencapai laba bersih sebesar 2,76 triliun rupiah, pertumbuhan sebesar 103,3%, sehingga mendekati laba Alfamart sebesar 3,14 triliun rupiah, meskipun basis penjualannya lebih kecil (112,8 triliun rupiah dibandingkan 118,22 triliun rupiah). Hal ini menunjukkan bahwa penjualan saja tidak dapat digunakan sebagai satu-satunya ukuran kesehatan dan keberhasilan perusahaan. Oleh karena itu, menganalisis rasio keuangan sangat penting

untuk meneliti lebih dekat faktor-faktor fundamental yang memengaruhi profitabilitas dan efisiensi kedua perusahaan tersebut.

Perbedaan kinerja Alfamart dan Indomaret selama periode yang sama di bawah kondisi makroekonomi yang identik menjadikan mereka subjek ideal untuk studi perbandingan. Pertanyaan mendasar adalah: Seberapa kuat profil likuiditas kedua perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek mereka? Seberapa efisien mereka menggunakan aset mereka untuk menghasilkan pendapatan? Bagaimana struktur modal mereka memengaruhi risiko dan pengembalian perusahaan? Dan faktor apa yang menjadi penyebab utama perbedaan profitabilitas ini? Analisis perbandingan menggunakan rasio keuangan seharusnya memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini. Seperti yang dijelaskan oleh Brigham dan Houston (2001), analisis rasio keuangan berfungsi untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dengan menghubungkan berbagai item dalam laporan keuangannya, sehingga menawarkan makna yang lebih dalam daripada sekadar melihat angka absolut.

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan mengenai kinerja keuangan perusahaan ritel di Indonesia, masih terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan, khususnya mengenai periode pasca-pemulihan ekonomi dan melihat ke depan hingga tahun 2024. Misalnya, penelitian oleh Asih et al. (2025) menganalisis dampak profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2023. Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi penting untuk

memahami penentu struktur modal, penelitian ini tidak membandingkan kinerja perusahaan ritel terkemuka seperti Alfamart dan Indomaret dan tidak mempertimbangkan periode hingga tahun 2024, yang ditandai dengan dinamika yang berubah setelah pandemi.

Studi lain oleh Dita et al. (2025), berjudul “Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Ritel IDX 2020–2024 Menggunakan Rasio P/E, EVA, dan MVA,” menggunakan rasio harga terhadap pendapatan (rasio P/E), Nilai Tambah Ekonomi (EVA), dan Nilai Tambah Pasar (MVA) untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan ritel. Meskipun studi ini mencakup periode yang relevan hingga tahun 2024, pendekatannya lebih berfokus pada pengukuran Nilai Tambah Ekonomi dan persepsi pasar, tanpa mempertimbangkan secara komprehensif aspek fundamental metrik keuangan seperti likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Lebih lanjut, studi ini bersifat umum dan tidak meneliti sektor ritel secara detail. Studi ini tidak melakukan analisis komparatif spesifik antara dua perusahaan dominan yang, meskipun menunjukkan karakteristik bisnis yang serupa, memberikan hasil yang bertentangan pada tahun 2024.

Sebuah studi oleh Safrizon dan Yesi (2025) berjudul “Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, dan Profitabilitas untuk Kinerja Keuangan PT Mitra Adiperkasa, Tbk untuk Periode 2020–2024” memberikan gambaran komprehensif tentang penerapan rasio keuangan di salah satu perusahaan ritel terkemuka di Indonesia. Studi ini mendokumentasikan dampak pandemi terhadap profitabilitas dan solvabilitas PT Mitra Adiperkasa, Tbk,

serta proses pemulihannya hingga tahun 2024. Namun, karena studi ini berfokus pada satu perusahaan (studi kasus), maka tidak memungkinkan untuk membandingkan posisi relatif perusahaan dengan para pesaing utamanya. Namun, dalam industri yang sangat kompetitif seperti ritel, memahami kekuatan dan kelemahan seseorang dibandingkan dengan para pesaing merupakan informasi yang sangat berharga bagi manajemen dan pemangku kepentingan.

Beberapa penelitian terdahulu yang melakukan studi komparatif antar perusahaan ritel di Indonesia, data umumnya masih menggunakan periode sebelum tahun 2024 atau gagal mempertimbangkan perkembangan terkini. Kurangnya studi komparatif yang meneliti kinerja keuangan Alfamart dan Indomaret pada tahun 2024 dengan tren kinerja yang kontras merupakan celah penelitian yang perlu diatasi.

Studi ini menawarkan pendekatan baru dengan membandingkan kinerja keuangan Alfamart dan Indomaret hingga tahun 2024 menggunakan indikator keuangan utama. Periode ini dipilih secara strategis karena menandai transisi ekonomi pasca-pandemi menuju stabilitas. Meskipun daya beli pulih, periode ini masih ditandai oleh ketidakpastian global. Lebih lanjut, tahun 2024 merupakan tahun yang menarik karena kedua perusahaan mencapai hasil yang sangat berlawanan. Studi ini tidak hanya menghitung dan membandingkan indikator keuangan kedua perusahaan, tetapi juga menafsirkan signifikansi perbedaan tersebut dalam konteks strategi bisnis dan lingkungan operasional masing-masing.

Analisis rasio keuangan telah lama dianggap sebagai alat fundamental untuk menilai kinerja perusahaan. Hanafi (2010) menjelaskan bahwa hal itu mencakup perhitungan dan interpretasi berbagai indikator seperti likuiditas, rasio solvabilitas/utang, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Keempat kelompok rasio ini bersama-sama memberikan gambaran komprehensif tentang situasi keuangan suatu perusahaan. Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, rasio solvabilitas mengukur kemampuannya untuk melunasi semua kewajiban, rasio aktivitas mengukur efisiensi penggunaan aset, dan rasio profitabilitas mengukur kemampuannya untuk menghasilkan keuntungan. Namun, penerapan konsep ini dalam studi bisnis komparatif terus menimbulkan pertanyaan teoritis yang membutuhkan penelitian lebih lanjut.

Salah satu perdebatan konseptual seputar rasio likuiditas menyangkut interpretasi tingkat likuiditas ideal. Sudana (2019) menjelaskan dalam bukunya "Financial Management Theory and Practice" bahwa rasio likuiditas yang terlalu tinggi tidak selalu merupakan sinyal positif, karena dapat mengindikasikan dana yang tidak terpakai dan tidak produktif. Sebaliknya, rasio likuiditas yang terlalu rendah mencerminkan risiko ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Perbandingan antara Alfamart dan Indomaret mengungkapkan tingkat likuiditas yang berbeda, yang dapat dikaitkan dengan strategi manajemen modal kerja masing-masing. Apakah perusahaan dengan likuiditas lebih tinggi lebih unggul, atau perusahaan dengan likuiditas lebih rendah yang mencapai perputaran modal

lebih cepat lebih baik? Pertanyaan konseptual ini dibahas dalam penelitian ini. Konsep struktur modal merupakan subjek perdebatan teoritis yang menarik, khususnya terkait dengan teori trade-off dan teori pecking order. Brigham dan Houston (2001) berpendapat bahwa keputusan struktur modal, termasuk proporsi ekuitas dan utang jangka panjang, sangat penting karena memengaruhi risiko dan pengembalian perusahaan. Studi sebelumnya telah menghasilkan hasil yang bertentangan. Tahu et al. (2024) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap struktur modal, sedangkan profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh pada perusahaan ritel. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan ritel besar seperti Alfamart dan Indomaret menunjukkan pola pembiayaan yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan oleh teori struktur modal konvensional. Oleh karena itu, analisis komparatif rasio utang terhadap ekuitas (DER) dan rasio utang terhadap aset (DAR) dari kedua perusahaan akan memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan teori.

Pengukuran profitabilitas juga secara konseptual kompleks. Pengembalian atas aset (ROA) dan pengembalian atas ekuitas (ROE) sering digunakan sebagai indikator utama, tetapi interpretasinya memerlukan kehati-hatian. Tahu et al. (2024) dalam studi mereka tentang perusahaan farmasi, menemukan bahwa profitabilitas memiliki efek yang berbeda pada metrik keuangan lainnya tergantung pada industri dan periode pengamatan. Dalam kasus Alfamart, yang mengalami penurunan laba meskipun penjualan meningkat, menganalisis margin laba bersih (NPM) sangat penting untuk

menentukan efisiensi manajemen biaya. Sebaliknya, keberhasilan Indomaret dalam meningkatkan laba secara signifikan meskipun pertumbuhan penjualan minimal memerlukan analisis rasio biaya operasional terhadap penjualan. Studi ini secara komprehensif menerapkan konsep profitabilitas untuk memahami penyebab utama perbedaan kinerja antara kedua perusahaan tersebut.

Selain itu, terdapat kesenjangan konseptual dalam pendekatan analisis keuangan itu sendiri. Seperti yang dicatat oleh Ghosh et al. (2000), sebagian besar publikasi tentang manajemen keuangan berfokus pada analisis angka-angka kunci dalam konteks deret waktu atau tren historis suatu perusahaan. Meskipun pendekatan ini berguna untuk mengamati perkembangan kinerja perusahaan dari waktu ke waktu, pendekatan ini memiliki kelemahan karena tidak mengungkapkan posisi kompetitif perusahaan dalam industrinya. Pendekatan komparatif (lintas sektoral) antar perusahaan dalam industri yang sama dapat memberikan tolok ukur yang lebih relevan bagi manajemen dan investor. Sayangnya, studi yang menggabungkan pendekatan deret waktu dan lintas sektoral, khususnya di sektor ritel Indonesia dengan data terkini, masih jarang. Studi ini bertujuan untuk menutup kesenjangan tersebut melalui analisis komparatif yang komprehensif.

Studi ini, yang mengintegrasikan berbagai perdebatan konseptual yang disebutkan di atas, mengembangkan kerangka analitis terintegrasi yang terdiri dari empat set utama rasio keuangan. Rasio likuiditas diukur menggunakan rasio lancar dan rasio cepat untuk menilai kinerja jangka pendek kedua perusahaan. Rasio solvabilitas

menggunakan rasio utang terhadap ekuitas dan rasio utang terhadap aset untuk memahami struktur modal dan ketergantungan utang. Rasio aktivitas mengukur perputaran persediaan, perputaran aset, dan perputaran total aset untuk mengevaluasi efisiensi operasional. Secara bersamaan, rasio profitabilitas dianalisis menggunakan margin laba bersih, pengembalian aset, dan pengembalian ekuitas untuk mengukur daya perolehan pendapatan. Dengan kerangka analitis terintegrasi ini, studi ini bertujuan untuk secara komprehensif menjawab pertanyaan seputar perbedaan kinerja keuangan Alfamart dan Indomaret pada tahun 2024 dan untuk berkontribusi secara empiris dan teoritis pada kemajuan ilmu manajemen keuangan, khususnya dalam konteks ritel modern di Indonesia.

LANDASAN TEORI

Teori Sinyal

Teori sinyal, yang pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973), menjelaskan bahwa dalam situasi asimetri informasi, pihak yang memiliki informasi lebih baik (manajemen perusahaan) harus mengirimkan sinyal kepada pihak yang memiliki informasi lebih sedikit (investor dan kreditor) untuk mengurangi kesenjangan informasi. Perusahaan yang terdaftar di bursa saham seperti PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk dan PT Indoritel Makmur Internasional Tbk diharuskan untuk menyampaikan laporan keuangan yang diaudit sebagai sinyal formal kepada pasar modal (Bergh dkk., 2014; Brigham & Houston, 2001). Pelaporan keuangan yang kredibel dan dapat diandalkan memberikan kepastian tentang prospek keberlanjutan perusahaan di masa depan dan memungkinkan investor untuk membuat

keputusan investasi yang tepat berdasarkan informasi yang tersedia (Miqdad & Widiyanti, 2017; Setiawanta, 2019). Teori ini mendasar untuk memahami mengapa menganalisis kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di bursa saham sangat penting, karena setiap rasio dalam laporan keuangan mengirimkan sinyal yang dapat memengaruhi valuasi pasar terhadap perusahaan.

Keempat kelompok rasio yang dianalisis dalam penelitian ini masing-masing menyampaikan sinyal yang berbeda kepada para pemangku kepentingan. Rasio likuiditas (rasio lancar dan rasio cepat) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dengan likuiditas yang sehat dianggap berisiko gagal bayar (Fitriani dkk., 2022; Wijaya, 2013). Rasio solvabilitas (rasio utang terhadap aset dan rasio utang terhadap ekuitas) menunjukkan struktur modal dan ketergantungan utang perusahaan. Perusahaan dengan utang yang berlebihan dapat mengirimkan sinyal negatif, karena dianggap lebih berisiko secara finansial (Agustin dkk., 2023; Purnamawati, 2022). Rasio profitabilitas (margin laba bersih, pengembalian atas total aset, dan pengembalian atas ekuitas) adalah sinyal yang paling bermakna, karena secara langsung mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Meningkatnya profitabilitas menandakan bahwa manajemen secara efisien mengelola aset dan ekuitas (Ferrer, 2010; Connelly dkk., 2011). Rasio aktivitas (perputaran total aset) menandakan efektivitas manajemen dalam memanfaatkan seluruh aset untuk menghasilkan pendapatan dan dengan demikian mencerminkan efisiensi

operasional perusahaan (Simanjuntak & Siahaan, 2016).

Dalam studi perbandingan antara Alfamart dan Indomaret pada tahun 2024, teori sinyal menawarkan pendekatan analitis yang sangat relevan, karena kedua perusahaan beroperasi di industri yang sama dan tunduk pada kondisi makroekonomi yang identik. Perbedaan dalam rasio keuangan oleh karena itu mencerminkan kualitas manajemen dan strategi bisnis masing-masing perusahaan. Penelitian oleh Vandera dkk. (2024) dan Istiqomah (2018) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas secara signifikan memengaruhi persepsi pasar terhadap kedua perusahaan ritel tersebut. Ketika Alfamart mengalami pertumbuhan penjualan yang kuat disertai dengan penurunan laba bersih, sinyal ke pasar menjadi ambigu karena indikasi inefisiensi biaya (Neraca.co.id, 2025). Sebaliknya, keberhasilan Indomaret dalam menggandakan laba bersih meskipun pertumbuhan penjualan moderat mengirimkan sinyal yang sangat positif mengenai efektivitas manajemen biaya dan efisiensi operasional (IDX Channel, 2025). Oleh karena itu, analisis komparatif dari keempat set rasio ini memungkinkan investor dan kreditor untuk menafsirkan sinyal mana yang paling mencerminkan prospek masa depan perusahaan dalam menghadapi persaingan yang meningkat di sektor ritel domestik (Sinta & Afriansyah, 2021; Safrizon & Yesi, 2025).

Laporan Keuangan

Laporan keuangan tahunan merupakan hasil akhir dari proses pelaporan keuangan dan berfungsi sebagai alat komunikasi antara manajemen perusahaan dan

pemangku kepentingan. Menurut Hery (2021), laporan keuangan tahunan merupakan hasil dari proses pelaporan keuangan yang berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan data keuangan atau informasi mengenai kegiatan perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Laporan keuangan tahunan yang lengkap biasanya mencakup neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Dalam konteks ini, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menjelaskan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) (2015: 2) bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap, yang biasanya mencakup neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan, dan laporan-laporan lain serta dokumen-dokumen penjelas yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Irham Fahmi (2011: 17) menambahkan bahwa laporan keuangan merupakan ringkasan dari proses pencatatan transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi mengenai kondisi keuangan, kinerja, dan arus kas suatu perusahaan, yang berguna bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi, serta untuk menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepadanya (IAI, 2012: 2).

Kasmir (2022) menguraikan tujuan penyusunan laporan keuangan sebagai berikut:

- 1) Menyediakan data mengenai jenis dan jumlah aset yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 2) Menyajikan informasi mengenai jenis dan jumlah liabilitas yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 3) Menyediakan data mengenai jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu.
- 4) Menyediakan informasi mengenai jumlah dan jenis biaya yang ditanggung perusahaan dalam periode tertentu.
- 5) Menyediakan informasi mengenai perubahan pada aset, liabilitas, dan ekuitas perusahaan.
- 6) Menyediakan informasi mengenai kinerja manajemen perusahaan dalam periode tertentu.
- 7) Menyediakan catatan yang relevan terkait laporan keuangan tahunan.
- 8) Menyediakan informasi tambahan yang dianggap penting atau relevan bagi pemangku kepentingan.

Pengguna Laporan Keuangan

Informasi yang tercantum dalam laporan keuangan digunakan oleh berbagai pihak dengan kepentingan yang berbeda-beda. Menurut Kasmir (2022), pemangku kepentingan yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan antara lain:

- 1) **Pemilik:** Merupakan kepentingan mereka untuk mengetahui perkembangan perusahaan, kinerja manajemen, dan hasil dari investasi yang telah dilakukan.

- 2) **Manajemen:** Penggunaan laporan keuangan sebagai alat untuk evaluasi kinerja, perencanaan, dan pengambilan keputusan strategis.
- 3) **Kreditur:** Penting untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi utang beserta bunganya sebelum memutuskan untuk memberikan pinjaman.
- 4) **Pemerintah:** Penggunaan laporan keuangan tahunan untuk menentukan besaran pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan serta untuk keperluan statistik lainnya.
- 5) **Investor:** Membutuhkan laporan keuangan untuk menganalisis prospek masa depan suatu perusahaan sebelum memutuskan apakah akan membeli, mempertahankan, atau menjual saham perusahaan tersebut.

Analisis Laporan Keuangan

Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah proses yang bertujuan untuk meneliti hubungan dan tren yang terkandung dalam laporan keuangan guna menentukan kondisi keuangan, hasil operasional, serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan. Menurut Subramanyam & John Wild (2013: 35), analisis laporan keuangan terdiri dari pemeriksaan hubungan dan tren tersebut untuk menentukan kondisi keuangan, hasil operasional, serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan. Harahap (2010: 190) mendefinisikan analisis laporan keuangan sebagai penguraian pos-pos dalam laporan keuangan menjadi unit-unit informasi yang lebih kecil dan pengamatan hubungan-hubungan yang signifikan atau

penting di antara mereka, baik antara data kuantitatif maupun non-kuantitatif, dengan tujuan memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai kondisi keuangan, yang sangat penting bagi proses pengambilan keputusan yang tepat.

Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016: 68), tujuan dari analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk menganalisis kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu, termasuk aset, liabilitas, ekuitas, serta hasil operasional yang dicapai selama beberapa periode.
2. Untuk mengidentifikasi kelemahan yang dimiliki perusahaan.
3. Untuk mengidentifikasi kekuatan perusahaan.
4. Untuk menentukan langkah-langkah perbaikan apa yang diperlukan di masa depan terkait dengan kondisi keuangan perusahaan saat ini. Dapat juga berfungsi sebagai dasar perbandingan dengan perusahaan sejenis terkait hasil yang mereka capai.

Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Ada dua metode utama dalam menganalisis laporan keuangan, yaitu analisis horizontal dan analisis vertikal. Dalam analisis horizontal, laporan keuangan dari periode yang berbeda dibandingkan satu sama lain untuk mengetahui perkembangannya (analisis dinamis). Analisis vertikal adalah analisis yang dilakukan hanya untuk satu periode pelaporan, dengan membandingkan pos-pos tertentu dalam periode yang sama (analisis statis) (Kasmir, 2022).

Menurut Jumingan dalam Prayudah (2015), analisis keuangan dapat diklasifikasikan menjadi delapan jenis berdasarkan metodologinya, yaitu:

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan Tahunan
2. Analisis Tren (Perkembangan)
3. Analisis Persentase Berdasarkan Komponen (Analisis Common-Size)
4. Analisis asal dan penggunaan modal kerja
5. Analisis asal dan penggunaan kas
6. Analisis rasio keuangan
7. Analisis perkembangan laba kotor
8. Analisis titik impas

Analisis Rasio keuangan

Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah perbandingan angka-angka dalam laporan keuangan berdasarkan pembagian. Menurut Kasmir (2016: 104), rasio keuangan adalah indeks yang menghubungkan dua rasio neraca dan dihitung dengan membagi satu dengan yang lain. Perbandingan dapat dilakukan antara komponen dalam satu laporan keuangan atau antara komponen dari laporan keuangan yang berbeda.

Harahap (2010: 297) menambahkan bahwa rasio keuangan adalah angka yang dihasilkan dari perbandingan dua item dalam laporan keuangan dengan item lain yang memiliki hubungan relevan dan signifikan satu sama lain. James C. Van Horne (2005: 234) mendefinisikan rasio keuangan sebagai alat untuk menganalisis posisi dan kinerja keuangan perusahaan. Perhitungan rasio yang berbeda dapat memungkinkan perbandingan yang lebih bermakna daripada angka mentah.

Jenis Jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan umumnya dibagi menjadi empat kategori utama: rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Keempat rasio ini saling melengkapi dan memberikan gambaran komprehensif tentang kinerja keuangan suatu perusahaan (Hanafi, 2010).

Rasio Likuiditas

Pengertian Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pembayaran jangka pendeknya (utang). Menurut Fred Weston (Kasmir, 2012: 129), rasio likuiditas menunjukkan apakah suatu perusahaan dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu. Sudana (2019) menjelaskan dalam bukunya "Teori dan Praktik Manajemen Keuangan" bahwa rasio likuiditas yang terlalu tinggi tidak selalu positif, karena dapat mengindikasikan sumber daya yang tidak terpakai dan tidak produktif. Sebaliknya, rasio likuiditas yang terlalu rendah membawa risiko ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

Jenis Jenis Rasio Likuiditas

Current Ratio (Rasio Lancar)

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aset lancar dapat menutupi kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi rasio aset lancar terhadap kewajiban jangka pendek, semakin baik perusahaan dapat menutupi kewajiban jangka pendeknya (Sofyan Syafri Harahap, 2011: 301).

$$\text{Rumus: CR} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%.$$

Quick Ratio (Rasio Cepat)

Metrik ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban

jangka pendek dengan aset jangka pendek, tidak termasuk persediaan. Persediaan dikecualikan karena konversinya menjadi dana likuid dianggap membutuhkan waktu lebih lama (Kasmir, 2012: 136).

Rumus:

$$\text{QR} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio Solvabilitas (Leverage Ratio)

Debt to Asset Ratio (DAR)

Indikator ini membandingkan total utang dengan total aset. Indikator ini menunjukkan berapa proporsi total aset yang dibiayai oleh utang (Kasmir, 2016).

$$\text{Rumus: DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Debt to Equity Ratio (DER)

Rasio ini membandingkan total utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk menentukan jumlah yang tersedia bagi pemilik perusahaan dari peminjam (kreditur). Dengan kata lain, rasio ini mengukur proporsi ekuitas yang berfungsi sebagai jaminan untuk modal utang (Kasmir, 2016).

$$\text{Rumus: DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Standar industri untuk Debt to Asset Ratio (DAR) yang dinyatakan baik adalah 35%, sedangkan untuk Debt to Equity Ratio (DER) adalah 80% (Kasmir, 2016: 164).

Rasio Profitabilitas

Pengertian Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas berfungsi untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini juga memberikan wawasan tentang efektivitas manajemen, yang diperoleh dari laba dari pendapatan penjualan dan pendapatan investasi. Pada dasarnya, rasio profitabilitas

menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2016: 196).

Menurut Sofyan Safri Harahap (2011: 304), rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan semua kapasitas dan sumber daya yang tersedia—seperti aktivitas penjualan, likuiditas, modal, jumlah karyawan, dan jumlah cabang. Profitabilitas merupakan aspek kunci dalam analisis laporan keuangan karena, diukur berdasarkan laba yang dihasilkan, ia berfungsi sebagai ukuran efektivitas manajemen.

Jenis Jenis Rasio Profitabilitas

Net Profit Margin (NPM)

Indikator kinerja utama (KPI) ini mengukur laba bersih setelah pajak dalam kaitannya dengan volume penjualan. Ini mencerminkan efisiensi semua departemen di dalam perusahaan – produksi, sumber daya manusia, pemasaran, dan keuangan – (Rahmad, 2014).

Rumus :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Return O Asset (ROA)

Metrik ini mencerminkan perputaran aset sebagai persentase dari volume penjualan. Pengembalian atas aset (ROA) mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan di masa lalu dan untuk memprediksi keuntungan di masa depan. ROA yang lebih tinggi lebih baik dan menunjukkan perputaran aset yang lebih cepat dan peningkatan perolehan keuntungan (Weston et al., 1991).

Rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktivitas}} \times 100\%$$

Return On Equity (ROE)

Return on equity (ROE) adalah rasio laba bersih setelah pajak terhadap total ekuitas pemegang saham. Metrik ini mengukur pengembalian yang tersedia bagi pemilik perusahaan atas modal yang telah mereka investasikan. Ini menunjukkan persentase laba bersih yang dihasilkan relatif terhadap ekuitas pemegang saham (Brigham & Houston, 2006).

Rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Standar industri untuk Net Profit Margin (NPM) yang dinyatakan baik adalah 20%, Return on Assets (ROA) adalah 30%, dan Return on Equity (ROE) adalah 40% (Kasmir, 2016: 208).

Rasio Aktivitas

Pengertian Rasio Aktivitas

Metrik aktivitas berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan asetnya. Metrik ini juga mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) dalam mengelola sumber daya perusahaan (Kasmir, 2016: 172). Metrik ini menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan pendapatan dan keuntungan.

Jenis Jenis Rasio Aktivitas

Studi ini menggunakan indikator kinerja utama "Perputaran Total Aset" (TATO). Indikator ini menunjukkan perputaran total aset relatif terhadap volume penjualan. Nilai yang lebih tinggi menunjukkan efektivitas yang lebih besar dalam menggunakan total aset perusahaan untuk menghasilkan pendapatan.

$$\text{Rumus : TATO} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Standar industri untuk perputaran total aset (TATO) yang dinyatakan baik adalah 2 kali (Kasmir, 2016).

Kinerja Keuangan

Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah serangkaian indikator spesifik yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba (Prastowo, 2010: 2). Menurut Subramanyam (2013: 53), indikator kinerja keuangan adalah hasil dari aktivitas bisnis operasional perusahaan, yang disajikan dalam bentuk angka keuangan.

Irham Fahmi (2011: 17) mendefinisikan kinerja keuangan sebagai gambaran posisi keuangan dan hasil bisnis perusahaan selama periode tertentu, yang diperoleh melalui analisis laporan keuangan. Sucipto (dalam Prayudah, 2015) menjelaskan bahwa kinerja keuangan adalah penentuan indikator spesifik yang digunakan untuk mengukur keberhasilan organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba.

Menurut Hutabarat (2020), kinerja keuangan adalah penilaian yang dilakukan untuk menentukan sejauh mana perusahaan telah secara efektif dan tepat mematuhi prinsip-prinsip keuangan yang berlaku. Kinerja keuangan berfungsi sebagai indikator untuk menilai situasi keuangan dan kinerja perusahaan selama periode tertentu.

Penilaian Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk memenuhi kewajibannya terhadap penyandang dana dan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan. Menurut Irham Fahmi (2011: 31), pengukuran kinerja

keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan diantaranya:

- 1) Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
- 2) Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
- 3) Untuk mengetahui tingkat profitabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan aset atau ekuitas secara produktif.
- 4) Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil.

PENELITIAN TERDAHULU

1. Nama Peneliti : Cory Meidiana Istiqomah (2018).
Judul : "Perbandingan Kinerja Keuangan PT Indomarco Prismaatama (Indomaret) dan PT Sumber Alfaria Trijaya (Alfamart) dengan Analisis Rasio Profitabilitas"
Hasil Penelitian : Penelitian ini menganalisis dan membandingkan kinerja keuangan dari aspek profitabilitas antara PT Indomarco Prismaatama dengan PT Sumber Alfaria Trijaya pada tahun 2016 sampai 2019 menggunakan rasio Gross Profit Margin, Return on Assets (ROA), dan Return on Equity (ROE). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja

keuangan PT Indomarco Prismatama dalam menghasilkan keuntungan lebih baik dari PT Sumber Alfaria Trijaya dilihat dari aspek profitabilitas.

2. Nama Peneliti : Canasia Vandera, Gayatria Oktalina, Deara Shinta Lestari (2024)

Judul : "Analisis Komparatif Kinerja Keuangan PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk dan PT Indomarco Prismatama Berdasarkan Analisis Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas Periode 2020-2022"

Hasil Penelitian : Penelitian ini menganalisis perbandingan kinerja keuangan menggunakan rasio profitabilitas (GPM, ROE, ROI) dan rasio solvabilitas (DAR, DER) periode 2020-2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aspek profitabilitas, PT Sumber Alfaria Trijaya lebih unggul dari PT Indomarco Prismatama. Sementara dari aspek solvabilitas, pada tahun 2020-2021 Alfamart lebih unggul, namun pada tahun 2022 Indomaret lebih unggul.

3. Nama Peneliti : Dwi Sinta & Berlian Afriansyah (2021)

Judul : "Analisis Komparatif Kinerja Keuangan PT Indoritel Makmur Internasional Tbk Periode 2016-2020"

Hasil Penelitian : Penelitian ini menganalisis kinerja keuangan PT Indoritel Makmur Internasional Tbk periode 2016-2020 menggunakan rasio profitabilitas (ROA, ROE) dan solvabilitas (DER, Debt Ratio) serta membandingkannya dengan PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk. Hasil analisis menunjukkan bahwa rasio profitabilitas PT Indoritel mengalami

tren penurunan, sedangkan rasio solvabilitas mengalami tren kenaikan. Dalam analisis komparatif, untuk rasio profitabilitas PT Alfaria lebih baik, namun untuk rasio solvabilitas PT Indoritel lebih baik.

4. Nama Peneliti : Asih, N. L. M., Widnyana, I. W., & Tahu, G. P. (2025)

Judul : "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia"

Hasil Penelitian : Penelitian ini menganalisis dampak profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap struktur modal, sedangkan profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh pada perusahaan ritel.

5. Nama Peneliti : Afrizon, N. A., & Yesi, Y. (2025)

Judul : "Analysis of Liquidity, Solvability, Activity, and Profitability Ratios on the Financial Performance of PT Mitra Adiperkasa, Tbk for the Period 2020-2024" Hasil Penelitian : Penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang penerapan rasio keuangan (likuiditas, solvabilitas, aktivitas, profitabilitas) di PT Mitra Adiperkasa, Tbk. Studi ini mendokumentasikan dampak pandemi terhadap profitabilitas dan solvabilitas perusahaan serta proses pemulihannya hingga tahun 2024.

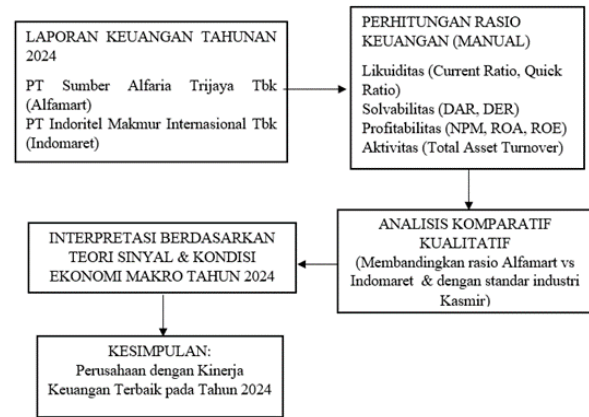
KERANGKA PEMIKIRAN

Berdasarkan landasan teoritis dan studi pendahuluan yang telah diuraikan di atas, kerangka konseptual penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan kinerja keuangan dua perusahaan ritel terbesar di Indonesia, PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (Alfamart) dan PT Indoritel Makmur Internasional Tbk (Indomaret), untuk tahun 2024.

Kinerja keuangan kedua perusahaan diukur menggunakan empat indikator kinerja utama: rasio likuiditas (rasio lancar dan rasio cepat), rasio solvabilitas (rasio utang terhadap aset dan rasio utang terhadap ekuitas), rasio profitabilitas (margin laba bersih, pengembalian atas total aset, dan pengembalian atas ekuitas), dan rasio aktivitas (perputaran total aset).

Hasil perhitungan rasio tersebut kemudian dianalisis secara komparatif untuk menentukan kinerja keuangan kedua perusahaan. Analisis ini juga mempertimbangkan standar industri dan lingkungan makroekonomi selama periode penelitian. Akhirnya, penelitian ini memberikan kesimpulan tentang perusahaan mana yang memiliki kinerja keuangan yang lebih baik pada tahun 2024.

Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran



METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan komparatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena secara sistematis, faktual, dan tepat. Pendekatan komparatif digunakan untuk membandingkan kinerja keuangan PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (Alfamart) dan PT Indoritel Makmur Internasional Tbk (Indomaret).

Meskipun data yang digunakan berbentuk angka-angka keuangan, penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis statistik atau melakukan generalisasi, melainkan memahami dan menginterpretasikan makna di balik rasio-rasio keuangan. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Vandra dkk. (2024) yang juga menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam menganalisis rasio profitabilitas dan solvabilitas perusahaan ritel.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu laporan keuangan tahunan (audited) tahun 2024 dari:

- PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (kode saham AMRT)
- PT Indoritel Makmur Internasional Tbk (kode saham DNET)

Laporan keuangan diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs resmi masing-masing perusahaan. Data pendukung berasal dari laporan keuangan kuartalan, jurnal ilmiah, artikel berita bisnis, dan buku referensi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi dan studi kepustakaan.

Studi Dokumentasi

Analisis dokumen didasarkan pada evaluasi laporan keuangan tahunan 2024 PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (Alfamart) dan PT Indoritel Makmur Internasional Tbk (Indomaret). Data diperoleh dari situs web resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs web perusahaan masing-masing. Pendekatan ini konsisten dengan penelitian Simanjuntak & Siahaan (2016), yang juga mengumpulkan data keuangan dari situs web perusahaan.

Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan dengan mempelajari jurnal-jurnal penelitian terdahulu yang relevan dengan topik analisis kinerja keuangan dan rasio keuangan, antara lain:

1. Istiqomah (2018) tentang perbandingan kinerja keuangan Indomaret dan Alfamart
2. Simanjuntak & Siahaan (2016) tentang analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan

3. Vandera dkk (2024) tentang analisis komparatif kinerja keuangan Alfamart dan Indomaret
4. Sinta & Afriansyah (2021) tentang analisis komparatif kinerja keuangan PT Indoritel
5. Safrizon & Yesi (2025) tentang analisis rasio keuangan pada perusahaan ritel

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis rasio keuangan yang dilakukan secara manual dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Reduksi data: Memilah pos-pos penting dari laporan keuangan (aktiva lancar, hutang lancar, total aktiva, total hutang, total ekuitas, penjualan bersih, laba bersih).
- 2) Perhitungan rasio: Menghitung empat kelompok rasio keuangan untuk masing-masing perusahaan:
 - Rasio likuiditas (current ratio, quick ratio)
 - Rasio solvabilitas (debt to asset ratio/DAR, debt to equity ratio/DER)
 - Rasio profitabilitas (net profit margin/NPM, return on assets/ROA, return on equity/ROE)
 - Rasio aktivitas (total asset turnover/TATO)
- 3) Penyajian data: Hasil perhitungan disajikan dalam bentuk tabel perbandingan.
- 4) Analisis komparatif kualitatif: Membandingkan hasil rasio antar perusahaan, membandingkan dengan standar industri menurut Kasmir (2022), serta menginterpretasikan perbedaan

tersebut dalam konteks strategi bisnis dan kondisi ekonomi makro tahun 2024.

- 5) Penarikan kesimpulan: Menentukan perusahaan mana yang memiliki kinerja keuangan lebih baik secara keseluruhan serta memberikan saran perbaikan.

Analisis ini bersifat interpretatif dan tidak menggunakan uji statistik, sehingga sesuai dengan paradigma penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis komparatif pada penelitian dilakukan dengan cara membandingkan rasio keuangan antar tahun pada PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk dan membandingkan dengan perusahaan sejenis yaitu PT Indoritel Makmur Internasional Tbk.

Tabel 1. Perbandingan Kinerja Keuangan PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk dan PT Indoritel Makmur Internasional Tbk Menggunakan Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, Aktivitas Tahun 2024

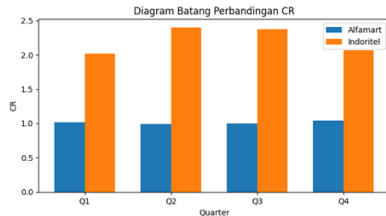
Rasio Keuangan	Q	PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk	PT Indoritel Makmur Internasional Tbk
Likuiditas (CR)	Q1	1,02	2,02
	Q2	0,99	2,40
	Q3	1	2,37
	Q4	1,04	2,07
Likuiditas (QR)	Q1	0,39	2,02
	Q2	0,36	2,40
	Q3	0,40	2,37
	Q4		

Solvabilitas (DAR)	Q4	0,44	2,07
	Q1	59%	35,62%
	Q2	54%	36,00%
	Q3	54%	35,50%
Solvabilitas (DER)	Q4	54,40%	33,35%
	Q1	144%	55%
	Q2	117%	56%
	Q3	118%	55%
Profitabilitas (NPM)	Q4	119%	50%
	Q1	3,14%	24,57%
	Q2	3,14%	66,63%
	Q3	2,81%	72,70%
Profitabilitas (ROA)	Q4	2,72%	76,46%
	Q1	2,28%	0,40%
	Q2	5,30%	2,19%
	Q3	6,76%	3,58%
Profitabilitas (ROE)	Q4	8,30%	5,11%
	Q1	5,57%	0,64%
	Q2	11,49%	3,43%
	Q3	14,75%	5,55%
Aktivitas (TATO)	Q4	18,20%	7,67%
	Q1	0,73	0,017
	Q2	1,69	0,033
	Q3	2,41	0,049
	Q4	0,03	0,07

Rasio Likuiditas

Current Ratio (CR)

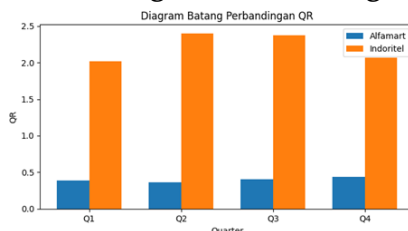
Gambar 1. Diagram Perbandingan CR



Berdasarkan hasil perhitungan Current Ratio (CR), memiliki nilai CR yang lebih tinggi dibanding . Nilai CR Indoritel berada di atas 2 kali, sedangkan Alfamart hanya berada di sekitar 1 kali. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan Indoritel dalam memenuhi kewajiban jangka pendek lebih baik karena aset lancar yang dimiliki jauh lebih besar dibanding hutang lancarnya. Sementara itu, Alfamart memiliki likuiditas yang lebih rendah karena sebagian besar aset lancarnya digunakan untuk mendukung aktivitas operasional ritel yang sangat aktif. Walaupun demikian, kondisi tersebut masih tergolong normal bagi perusahaan ritel karena perputaran kas dan penjualan terjadi sangat cepat setiap harinya.

Quick Rasio

Gambar 2. Diagram Perbandingan QR



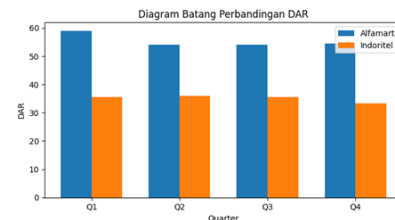
Pada rasio Quick Ratio (QR), Indoritel juga menunjukkan hasil yang lebih tinggi dibanding Alfamart. Nilai QR Alfamart berada di bawah 1, sedangkan Indoritel

berada di atas 2. Hal ini berarti Indoritel mampu membayar kewajiban jangka pendek tanpa harus mengandalkan penjualan persediaan. Sebaliknya, Alfamart masih cukup bergantung pada persediaan barang dagangan untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Kondisi ini wajar karena bisnis ritel memang memiliki jumlah persediaan yang besar sebagai bagian utama kegiatan operasional perusahaan.

Rasio Solvabilitas

Debt to Asset (DAR)

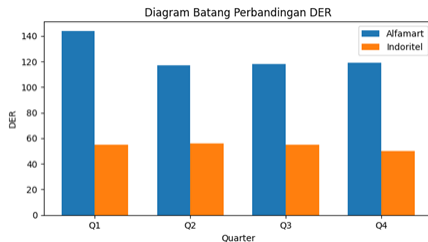
Gambar 1. Diagram Perbandingan DAR



Berdasarkan Debt to Asset Ratio (DAR), Alfamart memiliki tingkat hutang yang lebih tinggi dibanding Indoritel. Nilai DAR Alfamart berada di kisaran 54%–59%, sedangkan Indoritel hanya sekitar 33%–36%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar aset Alfamart dibiayai menggunakan hutang. Tingginya penggunaan hutang tersebut disebabkan oleh kebutuhan operasional dan ekspansi usaha yang besar, seperti pembukaan cabang baru dan distribusi barang. Sementara itu, Indoritel memiliki struktur pendanaan yang lebih aman karena proporsi hutangnya lebih kecil dibanding total aset yang dimiliki.

Debt to Equity (DER)

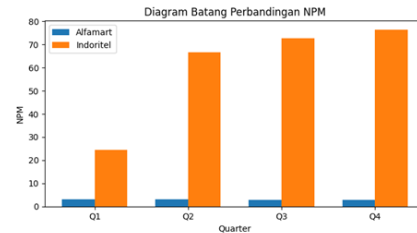
Gambar 2
Diagram Perbandingan DER



Pada rasio Debt to Equity Ratio (DER), Alfamart memiliki nilai yang jauh lebih tinggi dibanding Indoritel. DER Alfamart bahkan mencapai lebih dari 100%, sedangkan Indoritel hanya sekitar 50%–56%. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah hutang Alfamart lebih besar dibanding modal sendiri. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa Alfamart lebih agresif dalam menggunakan hutang untuk mendukung perkembangan bisnisnya. Sebaliknya, Indoritel memiliki struktur modal yang lebih stabil dan lebih rendah risiko karena penggunaan hutangnya tidak terlalu besar. Penulis perlu melaporkan hasil secara cukup rinci sehingga pembaca dapat melihat analisis statistik mana yang dilakukan dan mengapa, serta untuk membenarkan kesimpulan mereka. Pada bagian ini menyoroti alasan di balik hasil menjawab pertanyaan “mengapa hasilnya begitu?”. Ini menunjukkan teori dan bukti dari hasil. Bagian ini tidak hanya menjelaskan angka-angkanya tetapi juga membahas analisis mendalam untuk mengatasi kesenjangan yang coba dipecahkan.

Rasio Profitabilitas Net Profit Margin (NPM)

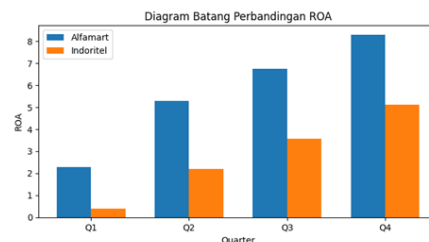
Gambar 1
Diagram Perbandingan NPM



Dilihat dari rasio Net Profit Margin (NPM), Indoritel memiliki tingkat keuntungan yang jauh lebih tinggi dibanding Alfamart. NPM Indoritel mencapai lebih dari 70%, sedangkan Alfamart hanya berada di kisaran 2%–3%. Hal ini menunjukkan bahwa Indoritel mampu menghasilkan laba bersih yang besar dari setiap penjualan yang dilakukan. Sebaliknya, margin laba Alfamart relatif kecil karena bisnis ritel memiliki persaingan yang ketat dan biaya operasional yang tinggi. Walaupun margin keuntungan kecil, Alfamart tetap mampu memperoleh laba melalui volume penjualan yang sangat besar.

Return On Asset (ROA)

Gambar 2 Diagram Perbandingan ROA

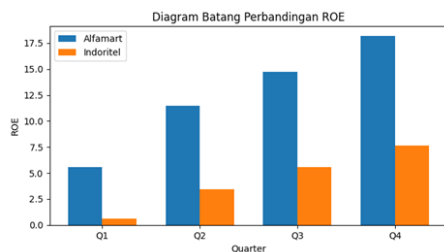


Pada rasio Return on Assets (ROA), Alfamart menunjukkan hasil yang lebih

tinggi dibanding Indoritel. Hal ini berarti Alfamart lebih efektif dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Tingginya aktivitas penjualan membuat aset Alfamart bekerja lebih produktif. Sementara itu, aset Indoritel sebagian besar berupa investasi jangka panjang sehingga perputaran asetnya tidak secepat perusahaan ritel seperti Alfamart.

Return On Equity (ROE)

Gambar 3
Diagram Perbandingan ROE

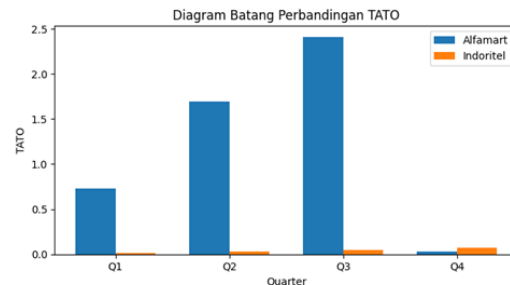


Berdasarkan Return on Equity (ROE), Alfamart juga memiliki nilai yang lebih tinggi dibanding Indoritel. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan Alfamart dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham lebih baik. Tingginya ROE Alfamart dipengaruhi oleh besarnya penjualan dan penggunaan hutang yang cukup tinggi sehingga laba yang diperoleh terhadap modal pemilik menjadi lebih besar. Sebaliknya, Indoritel cenderung lebih konservatif dalam penggunaan hutang sehingga tingkat pengembalian modalnya lebih rendah.

Rasio Aktivitas

Total Asset Turnover (TATO)

Gambar 1
Diagram Perbandingan TATO



Pada rasio Total Asset Turnover (TATO), Alfamart memiliki nilai yang jauh lebih tinggi dibanding Indoritel. Hal ini menunjukkan bahwa Alfamart sangat efisien dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan. Sebagai perusahaan ritel, Alfamart memiliki transaksi harian yang sangat tinggi sehingga aset yang dimiliki dapat berputar dengan cepat. Sementara itu, Indoritel memiliki TATO yang rendah karena sebagian besar asetnya berupa investasi yang tidak secara langsung menghasilkan penjualan besar setiap periode.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai evaluasi kinerja keuangan dengan menggunakan analisis rasio keuangan, yaitu analisis rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan aktivitas pada perusahaan PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (Alfamart) dan PT Indoritel Makmur Internasional Tbk (Indomaret) untuk periode 2024, kesimpulan dari studi ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis komparatif kinerja keuangan berdasarkan rasio likuiditas (Current Ratio/CR dan Quick Ratio/QR) menunjukkan

bahwa PT Indoritel Makmur Internasional Tbk memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk. Nilai CR dan QR Indomaret berada di atas 2 (kali), sedangkan Alfamart hanya mencapai sekitar 1 (kali) untuk CR dan di bawah 1 untuk QR. Hal ini menunjukkan bahwa Indomaret lebih mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa harus bergantung pada penjualan persediaan.

2. Analisis komparatif terhadap rasio keuangan berdasarkan rasio solvabilitas (Debt-to-Asset-Ratio/DAR dan Debt-to-Equity-Ratio/DER) menunjukkan bahwa PT Indoritel Makmur Internasional Tbk memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk. Nilai DAR Indomaret berada di antara 33% dan 36% (lebih rendah daripada Alfamart yang mencapai 54% hingga 59%), dan nilai DER Indomaret berada di sekitar 50% hingga 56% (jauh lebih rendah daripada Alfamart yang berada di atas 100%). Hal ini berarti bahwa Indomaret memiliki struktur modal yang lebih stabil dan risiko keuangan yang lebih rendah.
3. Analisis perbandingan kinerja keuangan berdasarkan rasio profitabilitas menunjukkan hasil yang berbeda.

Margin laba bersih (NPM): PT Indoritel Makmur Internasional Tbk jauh lebih unggul (NPM >70%) dibandingkan PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (NPM hanya 2%–3%).

Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE): PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk memiliki kinerja yang lebih baik daripada PT Indoritel Makmur Internasional Tbk, yang menunjukkan bahwa Alfamart memanfaatkan aset dan ekuitasnya secara lebih efektif untuk menghasilkan laba.

4. Analisis komparatif kinerja keuangan berdasarkan rasio aktivitas (Total Asset Turnover/TATO) menunjukkan bahwa PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk jauh mengungguli PT Indoritel Makmur Internasional Tbk. Nilai TATO Alfamart mencapai 2,41, sedangkan Indomaret hanya 0,07. Hal ini membuktikan bahwa Alfamart memanfaatkan seluruh asetnya dengan sangat efisien untuk menghasilkan pendapatan, yang sesuai dengan karakter bisnis ritel yang memiliki volume transaksi harian yang tinggi. Analisis perbandingan kinerja keuangan berdasarkan rasio aktivitas (Total Asset Turnover/TATO) menunjukkan bahwa PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk jauh lebih unggul daripada PT Indoritel Makmur Internasional Tbk. Nilai TATO Alfamart sebesar 2,41, sedangkan Indomaret hanya 0,07. Hal ini membuktikan bahwa Alfamart menggunakan seluruh asetnya dengan sangat efisien untuk menghasilkan pendapatan, yang sesuai dengan karakter bisnis ritel dengan volume transaksi harian yang tinggi.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, secara keseluruhan, hasil keuangan PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk dan PT Indoritel Makmur Internasional Tbk menunjukkan kekuatan yang berbeda-beda dalam rasio-rasio keuangan masing-masing. Peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (Alfamart)

Rasio likuiditas (CR dan QR) harus ditingkatkan melalui pengelolaan utang jangka pendek yang lebih hati-hati dan peningkatan aset lancar yang benar-benar likuid, karena nilai QR Alfamart masih di bawah 1 dan perusahaan tersebut masih bergantung pada penjualan persediaan untuk melunasi utang jangka pendeknya.

Rasio solvabilitas (DAR dan DER) harus segera diturunkan dengan mengurangi ketergantungan pada utang, karena DER Alfamart sudah melebihi 100% (di atas standar industri sebesar 80%). Hal ini penting untuk mengurangi risiko keuangan perusahaan.

Rasio profitabilitas (NPM) harus ditingkatkan melalui optimalisasi efisiensi biaya operasional dan pemasaran, karena laba bersih Alfamart pada tahun 2024 mengalami penurunan meskipun pendapatan meningkat. Pada saat yang sama, rasio ROA dan ROE yang sudah baik harus dipertahankan melalui pemanfaatan aset dan modal sendiri yang terus dimaksimalkan.

Tingkat pengembalian atas penjualan (TATO) yang sudah sangat baik harus dipertahankan dan dioptimalkan lebih lanjut dengan meningkatkan volume penjualan tanpa penambahan aset yang signifikan.

2. PT Indoritel Makmur Internasional Tbk (Indomaret)

Rasio likuiditas yang sudah sangat baik (CR dan QR) harus dipertahankan; namun, perusahaan harus memastikan bahwa porsi aset jangka pendek yang tidak terpakai tidak terlalu tinggi agar aset tersebut tetap produktif.

Rasio solvabilitas yang sudah baik (DAR dan DER) (di bawah standar industri) harus dipertahankan dan dimanfaatkan sebagai keunggulan kompetitif untuk menarik investor dan pemberi pinjaman yang konservatif.

Rasio profitabilitas (NPM) yang sudah sangat baik (>70%) harus dipertahankan melalui pengendalian biaya yang tetap efektif. Namun, nilai ROA dan ROE yang masih rendah harus ditingkatkan dengan memaksimalkan pemanfaatan aset yang ada (misalnya aset tetap) agar dapat digunakan secara lebih menguntungkan.

Rasio aktivitas (TATO) yang sangat rendah (0,07 kali) harus menjadi fokus. Perusahaan disarankan untuk meningkatkan efektivitas pemanfaatan seluruh aset dalam menghasilkan pendapatan, misalnya dengan mengoptimalkan aset tetap

yang kurang produktif atau memperluas jaringan operasional yang secara langsung berkontribusi terhadap pendapatan.

REFEREENSI

- Agustin, R., dkk. (2023). Pengaruh solvabilitas terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 12(2), 45–58.
- Asih, N. L. M., Widnyana, I. W., & Tahu, G. P. (2025). Pengaruh profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *EMAS*, 6(8), 1–15.
- Bergh, D. D., dkk. (2014). Signaling theory and equilibrium in strategic management. *Journal of Management Studies*, 51(8), 1334–1360.
- Bisnis.com. (2025, April 9). Persaingan Alfamart Vs Indomaret 2024, siapa yang paling cuan? Diakses 20 Mei 2026, dari <https://market.bisnis.com/read/20250409/192/1867812/persaingan-alfamart-vs-indomaret-2024-siapa-yang-paling-cuan>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2001). *Manajemen keuangan* (Edisi 8). Erlangga.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2006). *Fundamentals of financial management* (10th ed.). Thomson South-Western.
- Connelly, B. L., Certo, S. T., Ireland, R. D., & Reutzel, C. R. (2011). Signaling theory: A review and assessment. *Journal of Management*, 37(1), 39–67.
- Dita, N., Putri, G. E., & Zaharman, Z. (2025). Analysis of the financial performance of IDX retail companies 2020–2024 using PER, EVA and MVA. *Journal of Lancang Kuning University*, 8(1), 22–35.
- Fahmi, I. (2011). *Analisis laporan keuangan*. Alfabeta.
- Ferrer, R. C. (2010). Signaling theory and corporate financial decisions. *Philippine Management Review*, 17, 45–60.
- Fitriani, D., dkk. (2022). Likuiditas dan risiko gagal bayar pada perusahaan ritel. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 24(1), 89–102.

- Ghosh, A., Cai, F., & La, W. (2000). The determinants of capital structure. *American Business Review*, 18(2), 129–141.
- Hanafi, M. M. (2010). *Manajemen keuangan* (Edisi 5). BPFE.
- Harahap, S. S. (2010). *Analisis kritis atas laporan keuangan*. RajaGrafindo Persada.
- Harahap, S. S. (2011). *Teori akuntansi* (Edisi revisi). RajaGrafindo Persada.
- Hery. (2021). *Analisis laporan keuangan: Integrated and comprehensive edition*. Grasindo.
- Hutabarat, F. (2020). *Analisis kinerja keuangan perusahaan*. Desanta Publisher.
- IDX Channel. (2025). Laba Indomaret (DNET) 2024 melambung 49 persen, tembus Rp1,07 triliun. Diakses 20 Mei 2026, dari <https://www.idxchannel.com/market-news/laba-indomaret-dnet-2024-melambung-49-persen-tembus-rp107-triliun>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2012). *Standar Akuntansi Keuangan* (Buku satu). Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). *Standar Akuntansi Keuangan* (Edisi revisi). Salemba Empat.
- Istiqomah, C. M. (2018). Perbandingan kinerja keuangan PT Indomarco Prismatama (Indomaret) dan PT Sumber Alfaria Trijaya (Alfamart) dengan analisis rasio profitabilitas. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 7(2), 112–125.
- Kasmir. (2012). *Analisis laporan keuangan*. RajaGrafindo Persada.
- Kasmir. (2016). *Analisis laporan keuangan* (Edisi 8). RajaGrafindo Persada.
- Kasmir. (2022). *Analisis laporan keuangan* (Edisi 12). RajaGrafindo Persada.
- Kontan.co.id. (2025). Naik 10,54%, Alfamart (AMRT) bukukan pendapatan Rp 118,22 triliun pada tahun 2024. Diakses 20 Mei 2026, dari <https://investasi.kontan.co.id/news/naik-1054-alfamart-amrt-bukukan-pendapatan-rp-11822-triliun-pada-tahun-2024>
- Miqdad, M., & Widiyanti, M. (2017). Signaling theory dalam pelaporan keuangan. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, 9(1), 33–45.
- Neraca.co.id. (2025). Laba bersih Sumber Alfaria terkoreksi 7,5%. Diakses 20 Mei 2026, dari <https://www.neraca.co.id/article/216760/laba-bersih-sumber-alfaria-terkoreksi-75>

- Prastowo, D. (2010). Analisis laporan keuangan: Konsep dan aplikasi (Edisi 2). UPP STIM YKPN.
- Prayudah, I. (2015). Analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 3(2), 45–58.
- Purnamawati, I. (2022). Manajemen keuangan perusahaan. Deepublish.
- Rahmad, S. (2014). Analisis net profit margin sebagai alat ukur kinerja perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 8(2), 101–115.
- Safrizon, N. A., & Yesi, Y. (2025). Analysis of liquidity, solvability, activity, and profitability ratios on the financial performance of PT Mitra Adiperkasa, Tbk for the period 2020–2024. *IJONIS*, 3(1), 55–70.
- Setiawanta, Y. (2019). Signaling theory and corporate disclosure. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 21(1), 12–24.
- Simanjuntak, R., & Siahaan, M. (2016). Analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi*, 4(2), 77–90.
- Sinta, D., & Afriansyah, B. (2021). Analisis komparatif kinerja keuangan PT Indoritel Makmur Internasional Tbk periode 2016–2020. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 10(2), 88–102.
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Subramanyam, K. R., & Wild, J. J. (2013). Analisis laporan keuangan (Edisi 10, terjemahan). Salemba Empat.
- Sudana, I. M. (2019). Manajemen keuangan teori dan praktik (Edisi 2). Airlangga University Press.
- Tahu, G. P., Swari, D. A. D. P., & Widnyana, I. W. (2024). The influence of company size, profitability, and tax savings on the capital structure of pharmacy companies listed on the Indonesian Stock Exchange. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 13(1), 176–186.
- Van Horne, J. C. (2005). *Fundamentals of financial management* (11th ed.). Pearson Education.
- Vandera, C., Oktalina, G., & Lestari, D. S. (2024). Analisis komparatif kinerja keuangan PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk dan PT Indomarco Prismatama berdasarkan analisis rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas periode 2020–2022. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 11(3), 45–60.
- Weston, J. F., Brigham, E. F., & Copeland, T. E. (1991). *Manajemen keuangan* (Edisi 8, terjemahan). Erlangga.

Wijaya, H. (2013). Likuiditas dan kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Keuangan*, 5(1), 22–35.